

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Remaja adalah masa transisi anak-anak menuju dewasa, yang juga merupakan tahap yang paling penting dan rawan. Remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan, yang tercangkup dalam ungkapan “*storm and stress*”, yang diartikan bahwa seorang remaja mudah terkena pengaruh oleh lingkungan. Tingkatan remaja terdiri atas 3 (tahap), yakni remaja awal, pertengahan, dan akhir. Remaja pertengahan merupakan tahapan remaja yang mana remaja tersebut sudah mengalami beberapa perubahan besar dalam hidupnya (Wong, 2002).

Remaja pertengahan merupakan sebuah fase pada saat seorang anak memiliki tingkat hubungan dengan kedua orang tuanya di titik yang paling rendah, sehingga timbal balik positif antara kedua belah pihak ini sangatlah minim. Hal tersebut dikarenakan salah satunya adalah pihak orang tua yang memiliki standar-standar yang harus diikuti oleh anak. Akan tetapi, remaja telah mengalami banyak perubahan dalam kehidupan, salah satunya mengenai standar perilaku yang digunakan berdasar pada kelompok seusianya (*peer group*). Hal itu yang menjadi dasar dari adanya pertentangan atau konflik antara orang tua dengan remaja, yang mengakibatkan perasaan tertekan dan hubungan yang jauh antar keduanya (Wong, 2002).

Konflik merupakan suatu kondisi ketika seseorang mengalami pertentangan atau perbedaan dalam berbagai hal yang menjadi dasar akan kebutuhannya. Setiap orang akan mengalami konflik dalam kehidupannya, terutama ketika seseorang tersebut masuk ke dalam suatu kelompok (baik itu di lingkungan rumah, sekolah, ataupun kerja), individu tersebut tidak menutup kemungkinan akan mengalami suatu konflik yang disebabkan oleh adanya perbedaan. Misalnya, perbedaan pendapat, kebutuhan, perselisihan, dan lain sebagainya (Pickering, 2006).

Daniel Webster (Pickering, 2006) menjelaskan definisi dari konflik, yaitu sebagai sebuah persaingan atau pertentangan antara pihak-pihak yang tidak cocok antara satu dengan lainnya, atau juga keadaan dari perilaku yang bertentangan (contoh: perbedaan pendapat, pertentangan antar individu, atau pertentangan kepentingan), dan perselisihan akibat kebutuhan, keinginan, dorongan, atau tuntutan lainnya yang bertentangan. Dapat disimpulkan bahwa konflik berarti adanya beberapa pilihan yang saling bersaing satu sama lain atau tidak selaras, sehingga menimbulkan pertentangan antara salah satu pihak dengan yang lainnya.

Collins (Santrock, 2003) menjelaskan bahwa konflik orang tua dengan remaja adalah suatu situasi ketika banyak orang tua melihat remaja mereka berubah dari seorang anak penurut menjadi seseorang yang tidak menuruti, menentang standar-standar orang tua, dan orang tua cenderung untuk berusaha mengendalikan dengan keras dan memberi banyak tekanan kepada remaja agar mentaati standar orang tua.

Sesuai dengan pernyataan Soekanto (Sarlito, 2008) yang memandang bahwa yang menjadi penyebab utama konflik orang tua dengan remaja adalah anak yang tidak dapat melakukan apa yang dikehendaki orang tuanya, karena anak semata-mata ingin mencari pengalaman dan berusaha untuk mencari jati diri. Pendapat ini juga didukung oleh Levy (1923, 1925), yang mendefinisikan penentangan sebagai perilaku menolak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan otoritas dan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan umum (Lestari, 2012).

Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Jensen-Campbell & Graziano (2000), remaja diminta menulis catatan harian tentang interaksi sosial mereka, termasuk konflik yang mereka alami selama sehari-hari. Hasil selama studi 2 (dua) minggu, yaitu rata-rata remaja melaporkan satu sampai dua konflik setiap harinya. Konflik yang sering terjadi ini adalah antara kedua orang tuanya, kemudian saudaranya, dan jarangkali mereka mengalami konflik dengan kawannya (Sears, 2012).

Dikarenakan konflik menimbulkan emosi yang kuat, maka konflik tidak cocok dipakai sebagai dasar penyelesaian problem secara konstruktif. Eskalasi konflik jarang menguntungkan kepada suatu hubungan, khususnya jika menimbulkan sikap mau menang sendiri, keras kepala, dan penarikan diri dari hubungan. Lebih parahnya, konflik yang dapat menimbulkan pertikaian fisik dan kekerasan aktual (Sears, 2012).

Konflik antara remaja dan orang tua merupakan hal yang banyak mengundang perhatian dari para peneliti. Area yang menjadi perhatian adalah frekuensi terjadinya konflik antara kedua belah pihak, atau yang bisa disebut dengan tingkat konflik antara orang tua dengan remaja. Hal lain yang berhubungan adalah mengenai topik yang menjadi konflik dan cara yang digunakan untuk melakukan resolusi konflik, atau bagaimana salah satu dari mereka melakukan manajemen terhadap konflik. Pada penelitian Montemayor (1983), diketahui konflik antara orang tua dengan anak mencapai puncaknya pada remaja pertengahan, dan menurun pada masa remaja akhir (Lestari, 2012).

Dari penjelasan di atas didapatkan bahwa konflik merupakan aspek normatif dalam sebuah hubungan, sehingga adanya konflik dapat menyebabkan adanya dampak secara negatif, walaupun hal tersebut tidak otomatis. Suatu konflik baru akan berdampak negatif bila tidak dapat teratasi atau terkelola dengan baik. Oleh karena itu, pengelolaan konflik, manajemen konflik, atau resolusi konflik sangatlah diperlukan untuk diaplikasikan dengan tepat untuk menghindari adanya dampak negatif tersebut.

Menurut Rubin (1994), pengelolaan konflik sosial dapat dilakukan dalam berbagai cara, yaitu: penguasaan (*domination*, adalah ketika salah satu pihak memaksakan kehendaknya baik dilakukan secara fisik maupun psikologis), penyerahan (*capitulation*, adalah ketika salah satu pihak secara sepihak menyerahkan kemenangan kepada pihak lain), pengacuan (*inaction*, adalah ketika salah satu pihak tidak melakukan apa-apa, sehingga cenderung untuk membiarkan terjadinya konflik), penarikan diri (*withdrawal*, adalah saat salah satu

pihak menarik diri dari keterlibatan dengan konflik), tawar-menawar (*negotiation*, adalah ketika pihak-pihak yang berkonflik saling bertukar gagasan, dan melakukan tawar-menawar untuk menghasilkan kesepakatan yang saling menguntungkan bagi masing-masing pihak), dan campur tangan pihak ketiga (*third-party intervention*, adalah saat ada pihak yang tidak terlibat konflik menjadi penengah untuk menghasilkan persetujuan pada pihak-pihak yang berkonflik). Dari penjelasan tersebut, hanya negosiasi dan pelibatan pihak ketiga sebagai penengah yang merupakan penanganan konflik yang bersifat konstruktif (Lestari, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Susan J.T. Branje, et al. (2009), menjelaskan bahwa tingkat konflik antara remaja dengan orang tuanya sangatlah tinggi pada masa remaja pertengahan (*middle adolescence*). Setiap remaja dapat melakukan pengelolaan terhadap konflik yang sedang ia hadapi, namun caranya berbagai macam. Dalam penelitian ini, dapat diketahui secara mendasar bahwa jika seorang remaja mengelola konflik antara kedua orang tuanya dengan cara menarik diri, diartikan seseorang tersebut sedang mengalami konflik eksternal. Demikian juga dengan sebaliknya, jika seorang individu menggunakan penarikan diri dan juga gaya manajemen konflik lainnya, maka ia sedang mengalami konflik internal (Branje, et al., 2009).

Penggunaan manajemen konflik agar berdampak positif sangatlah beragam, tidak terpaku terhadap satu pemikiran seseorang, melainkan berdasarkan peneliti dan ahli-ahli lainnya, atau bahkan dengan caranya sendiri. Pengelolaan konflik ini sangatlah dipengaruhi oleh bagaimana kita memandang suatu permasalahan. Salah satunya adalah dengan rasa humor. Dalam hal ini, rasa humor berperan dalam proses merasakan, mengamati, dan mempersepsikan sebuah konflik atau permasalahan (Prasetyo, 2006).

Hasil studi yang dilakukan oleh Robin & Weiss (1980), menyatakan bahwa penyebab dasar dari adanya konflik antara orang tua dengan remaja adalah buruknya jalinan komunikasi antar kedua belah pihak. Setiap kali berinteraksi,

acap kali selalu bersinggungan secara negatif. Salah satu komponen yang dapat digunakan dalam menjalin komunikasi yang baik dan menghindari komunikasi serta interaksi yang negatif diperlukan rasa humor, sehingga menjadikan suasana keluarga tersebut tidak selalu dalam keadaan tertekan (Robin & Foster, 2003).

Dari pendapat di atas dapat diartikan bahwa ketika memandang sebuah perbedaan, konflik, atau sesuatu yang berpotensi membuat seseorang dalam keadaan tertekan dengan menggunakan rasa humor dapat menjadikan orang tersebut lebih merasa ringan atau bahkan hilang. *Sense of humor* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *sense of humor* yang bersifat positif, bukan yang mengandung agresi maupun sarkasme (Robin & Foster, 2003).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nikko Novandi dikatakan bahwa rasa humor (*sense of humor*) dapat membantu mengatasi konflik yang ada dalam diri remaja. Konflik disini tidak lain adalah suatu perubahan yang terjadi pada remaja, dimana menuntut remaja untuk menyelesaikan permasalahan dan berusaha menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada, yaitu konflik pada 'perilaku seksual'. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasa humor seseorang dapat memengaruhi solusi dalam menghadapi konflik yang sedang ia hadapi (Novandi, 2012).

Selain itu, humor juga memiliki keterkaitan dengan faktor budaya dari seseorang. Sesuatu hal dapat dikatakan sebuah humor jika sebagian besar orang dalam suatu kebudayaan yang sama menilai bahwa hal tersebut dapat mengundang tawa dan senyum (Chapman & Foot, 1996). Begitu juga sebagian besar dari siswa siswi SMA Negeri 4 Bandung adalah berasal dari suku atau keturunan Sunda. Dalam budaya Sunda, terdapat banyak sekali istilah yang menggambarkan suatu keadaan tertawa, yakni *nyeuleukeuteuk*, *ceuceuleukeuteukan*, *nyakakak*, *nyikikik*, *ngahaha*, *ngabarakatak*, *seuri leutik*, *imut*, *imut kanjut* (tersipu malu), *keom*, dan lain sebagainya. Kata-kata tersebut bermacam-macam bentuknya, namun memiliki arti satu, yaitu tertawa. Hal

tersebut menggambarkan bahwa suku Sunda merupakan suku yang senang dengan tertawa (Rosidi, 2008).

Sesuatu yang dianggap lucu dan humor dalam suatu kebudayaan akan sangat mungkin dinilai berbeda dalam lingkungan atau budaya lain. Penggunaan bahasa, logat, gaya olah kata yang berbeda dapat menyebabkan orang lain yang dasar kebudayaannya berbeda tidak tertawa atau bahkan tersenyum sedikit pun. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa suku Sunda merupakan suku yang sangat dikenal dengan istilah '*beuki seuri*' atau senang tertawa. Seni humor yang disebut juga '*lulucon*', '*tatarucingan*', dan '*bobodoran*' merupakan beberapa seni dari karya-karya yang dilahirkan oleh suku Sunda (Rosidi, 2008).

Peneliti melakukan pengamatan secara informal terhadap fenomena yang terjadi di SMA Negeri 4 Bandung yang memiliki kesamaan dalam setiap tahunnya. Dimulai sejak tahun 2007, ketika banyak dari siswa kelas X-XII yang menggunakan toilet sekolah sebagai tempat untuk merokok bagi siswa laki-laki. Mereka melakukan hal tersebut atas dasar yang bermacam-macam, tetapi untuk sebagian siswa, mereka melakukan hal tersebut atas dasar bahwa dirinya sedang mengalami suatu masalah dengan keluarga, berbeda pendapat dan tujuan dengan orang tua, sehingga menurutnya dengan merokok dapat membantu menghilangkan tekanan yang ada di dalam pikirannya. Kondisi seperti ini dapat menggambarkan suatu bentuk konflik yang terjadi antara orang tua dengan remaja.

Tekanan akan konflik yang mereka rasakan ini disimpan dan dipendam di dalam dirinya sendiri. Mereka enggan untuk menyelesaikan permasalahan dan perbedaan pendapatnya tersebut, sehingga lebih memilih untuk melepaskan diri dari masalah, yang berakhir dengan perilaku merokok. Cara pengelolaan konflik seperti ini bukanlah suatu pertanda yang baik, karena dengan perilaku seperti itu seseorang tidak akan mengembangkan kepribadian positif yang dimilikinya (Lestari, 2012).

Peneliti kembali melakukan survey dan wawancara informal kepada pihak Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan dan juga guru BK (Bimbingan Konseling) pada tanggal 20 Nopember 2012 untuk mengklarifikasi hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Hasil dari wawancara dan survey tersebut adalah benar, bahwa banyak siswa siswi yang bermasalah maupun tidak bermasalah pada sekolahnya memiliki konflik terhadap orang tua dan teman sebayanya sendiri. Sebagian besar dari mereka adalah siswa siswi yang bermasalah di sekolahnya, baik itu dalam hal perilaku, kedisiplinan, dan maupun akademik. Secara umum, pihak guru BK menjelaskan bahwa yang menjadi sumber utamanya sebagian besar adalah konflik antara orang tua dengan remaja (dalam hal ini siswa siswi di SMA Negeri 4 Bandung). Hal tersebut dikemukakan oleh para siswa yang diwawancara oleh pihak guru BK yang menjelaskan adanya perbedaan dalam berpendapat ketika menentukan suatu tujuan atau berperilaku tertentu antara mereka dengan orang tua. Hal ini juga sering terjadi antara satu remaja dengan remaja lainnya, namun perbedaan pendapat antara orang tua dengan remaja ini lebih mencolok.

Perbedaan pendapat yang sebagian besar mereka perdebatkan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dimulai dari aktivitas bangun tidur hingga malam hari. Mereka seringkali mengeluh ketika orang tuanya menyuruh untuk mandi pagi, padahal menurut mereka kondisi saat itu masih dingin sehingga enggan untuk segera mandi. Kemudian, sebelum pergi sekolah, orang tua seringkali protes akan pakaian yang digunakan oleh mereka, dalam hal kaos dalam hingga kaos kaki, begitupun dengan model potongan rambut mereka. Lalu, jika terlampau malam sampai rumah, orang tua selalu menanyakan dan melarang mereka untuk pulang malam tanpa alasan yang jelas, padahal kenyataannya mereka hanya berkumpul berbagi cerita dengan teman sebayanya, dan mereka sangat membutuhkan hal tersebut. Akan tetapi, orang tua selalu memaksakan kehendaknya dengan standar yang dianut olehnya tanpa mempertimbangkan pendapat anak remajanya.

Antara remaja satu dengan lainnya juga bukan suatu hal yang tabu jika terdapat suatu konflik, namun konflik antar remaja tidak terlalu menonjol. Mereka cenderung dapat menyelesaikannya dengan cepat dan baik, dikarenakan pada fase remaja merupakan saat-saat dimana mereka sedang membangun hubungan interpersonal baik dengan sesama maupun dengan berlawanan jenis (Santrock, 2003).

Suku Sunda juga dikenal dengan karakter yang suka bercanda dan periang. Hal tersebut seringkali ditemukan pada tokoh-tokoh dalam suku Sunda yang memiliki karakter jenaka dan mengundang tawa. Contoh tokoh tersebut adalah Kabayan dan tokoh dalam wayang golek, Cepot. Keduanya memiliki sifat riang, suka bercanda, dan banyak akal. Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa suku Sunda memang memiliki rasa humor (*sense of humor*) yang tinggi terlepas dari usia dan jenis kelamin ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)). Begitu juga dengan para remaja pertengahan suku Sunda yang tergabung dalam kelas X dan XI di SMA Negeri 4 Bandung, bukanlah hal yang tabu jika mereka memiliki rasa humor yang cukup tinggi dibandingkan dengan suku lainnya yang ada. Hal tersebut dikemukakan oleh para guru BK dan juga Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang menceritakan mengenai gambaran para remaja pertengahan suku Sunda yang sering menghabiskan waktu luang dengan bercanda atau yang seringkali disebut dengan *heureuy*. Ekspresi yang dimunculkan juga beraneka macam, ada yang tertawa, ada yang diam saja, ada juga yang terbahak-bahak, sehingga di saat waktu istirahat suasana di SMA Negeri 4 Bandung selalu ramai dengan canda tawa dari para remaja yang bersekolah disana.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa bahwa perlu diadakannya penelitian yang empirik mengenai rasa humor (*sense of humor*) yang dihubungkan dengan gaya manajemen konflik pada remaja pertengahan etnis Sunda. Peneliti memfokuskan kajian penelitian ini dengan judul “Hubungan antara Rasa Humor dengan Gaya Manajemen Konflik pada Remaja Pertengahan”, yang merupakan studi korelasional pada siswa etnis Sunda kelas XI di SMA Negeri 4 Bandung.

## B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa rasa humor (*sense of humor*) dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam menghadapi suatu konflik yang dapat menimbulkan tekanan bagi dirinya. Begitu juga halnya dengan manajemen konflik atau resolusi konflik yang dapat dipengaruhi oleh tingkat rasa humor. Suku atau etnis Sunda merupakan suatu suku yang sangat dikenal dengan ‘*beuki seuri*’, namun siswa/i yang sebagian besar berasal dari suku Sunda tidak sedikit yang memiliki konflik dengan orang tuanya, teman sebaya dan juga berperilaku melanggar aturan sebagai bentuk manajemen konflik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan:

1. “Bagaimana gambaran rasa humor (*sense of humor*) para remaja pertengahan etnis Sunda yang tergabung di kelas X dan XI SMA Negeri 4 Bandung?”;
2. “Bagaimana gambaran gaya manajemen konflik para remaja pertengahan etnis Sunda yang tergabung di kelas X dan XI SMA Negeri 4 Bandung?”; dan
3. “Bagaimana hubungan antara *sense of humor* dengan gaya manajemen konflik para remaja pertengahan etnis Sunda yang tergabung di kelas X dan XI SMA Negeri 4 Bandung?”.

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh data empirik mengenai tingkat rasa humor (*sense of humor*) pada kalangan remaja pertengahan etnis Sunda yang tergabung di kelas X dan XI SMA Negeri 4 Bandung;
2. Memperoleh data empirik mengenai gaya manajemen konflik yang digunakan oleh remaja pertengahan etnis Sunda yang tergabung di kelas X dan XI SMA Negeri 4 Bandung; dan
3. Untuk menemukan hubungan antara tingkat rasa humor (*sense of humor*) dengan gaya manajemen konflik pada remaja pertengahan etnis Sunda yang tergabung di kelas X dan XI SMA Negeri 4 Bandung.

## D. Manfaat/ Signifikansi Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

#### a. Bagi bidang keilmuan Psikologi:

Memberi masukan dan memperkaya konsep-konsep di bidang psikologi mengenai penggunaan rasa humor (*sense of humor*) dalam menangani konflik, terutama pada masa-masa perkembangan remaja yang mana dapat berpotensi melahirkan konflik lebih besar.

#### b. Bagi bidang keilmuan Kesehatan:

Memperkaya konsep dalam bidang kesehatan mengenai manfaat humor bagi kesehatan secara fisik maupun mental bagi setiap orang di berbagai usia.

#### c. Bagi bidang keilmuan Manajemen Diri:

Diharapkan juga konsep rasa humor yang merupakan hasil dari penelitian ini dapat digunakan dalam ilmu manajemen diri, terutama manajemen terhadap konflik yang sedang dihadapi oleh seseorang.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Remaja:

Diharapkan hasil dari penelitian ini, yakni mengenai rasa humor (*sense of humor*) yang dapat digunakan dalam menanggapi berbagai konflik yang sedang remaja alami, baik dengan orang tua, teman, maupun orang lain.

#### b. Bagi Orang Tua:

Memberikan mengenai manfaat dari humor, yang mana dapat digunakan dalam meningkatkan komunikasi antara orang tua dengan remaja, sehingga intensitas konflik yang terjadi dapat berkurang atau bahkan menjadikan hubungan yang harmonis dalam sebuah keluarga.

c. Bagi Praktisi Psikologi Perkembangan:

Menambah informasi dan gambaran tentang manfaat rasa humor dalam memahami kasus konflik antara remaja dan orang tua. Selain itu, dapat digunakannya konsep mengenai diperlukannya unsur rasa humor dalam melakukan komunikasi antar keduanya (remaja dengan orang tua) yang dapat mengurangi intensitas konflik yang mungkin terjadi.

d. Bagi Profesi lainnya:

Banyak profesi lainnya yang berpotensi untuk menimbulkan konflik, seperti atasan dan bawahan, hubungan dengan mitra, atau pun hubungan antar pekerja satu sama lain. Oleh karena itu, diharapkan juga dapat diterapkannya unsur rasa humor dalam melihat berbagai sisi kehidupan bagi semua orang dengan berbagai profesi dan berbagai usia.

### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Berikut adalah struktur penulisan dari setiap bab dan sub bab dalam penelitian ini.

#### **BAB I: Pendahuluan**

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Identifikasi dan Perumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Struktur Organisasi Skripsi

#### **BAB II: Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran**

#### **BAB III: Metodologi Penelitian**

- A. Lokasi dan Subjek Populasi/Sampel Penelitian
- B. Desain Penelitian
- C. Metode Penelitian

- D. Definisi Operasional
- E. Instrumen Penelitian
- F. Proses Pengembangan Instrumen
- G. Teknik Pengumpulan Data
- H. Analisis Data

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

- A. Hasil Penelitian (Pemaparan Data)
- B. Pembahasan/Analisis Temuan

BAB V: Kesimpulan dan Saran

